

ANALISIS PROSES SELEKSI DAN SENSOR BAHAN PUSTAKA PADA KOLEKSI FIKSI DI PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 21 SEMARANG

Lusiana Afifa^{*)}, Athanasia O. P. Dewi

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul analisis proses sensor bahan pustaka pada seleksi koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses sensor bahan pustaka pada seleksi koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis dekskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian didasarkan pada proses sensor bahan pustaka terutama di koleksi fiksi yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. Proses sensor koleksi fiksi dilakukan tentunya melalui beberapa tahap sebelumnya yaitu dengan pengadaan koleksi dan seleksi koleksi fiksi yang kemudian baru dilakukan sensor terhadap koleksi fiksi. Sensor koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang menunjukkan bahwa koleksi fiksi yang ada kurang sesuai untuk lingkungan sekolah dengan adanya koleksi-koleksi yang memiliki gambar serta kalimat yang kurang pantas untuk usia remaja.

Kata kunci: seleksi; sensor; sensor koleksi perpustakaan; seleksi koleksi perpustakaan

Abstract

[Title: Analysis of Library Materials Censoring Process in the Selection of Fiction Collections in the Library of SMP Negeri 21 Semarang] This research discusses about "analysis of library materials censoring process in the selection of fiction collections in the Library of SMP Negeri 21 Semarang". The purpose of this research is want to know about how library materials censoring process in the selection of fiction collections in the Library of SMP Negeri 21 Semarang. The research design used in this research is qualitative research with the descriptive type. Data collection method used are observation, documentation and interview with informants determined by purposive sampling method. The results of this research is based on the library material censoring process, especially in the fiction collections in the Library of SMP Negeri 21 Semarang. The fiction collections censoring process is done through several previous stages, there are the collections procurement, fiction collections selection and then censoring to the fiction collections. The fiction collection censorship in the Library of SMP Negeri 21 Semarang shows that the fiction collections are less suitable for the school environment with the presence of collections that have inappropriate pictures and sentences for the teenagers.

Keywords: selection; censorship; censoring of library collection; selection of library collections

^{*)}Penulis Korespondensi.
E-mail: lusianaafifa@gmail.com

1. Pendahuluan

Di era digital seperti sekarang ini, informasi tercipta dan berkembang begitu luar biasa, dengan terciptanya berbagai macam informasi yang terus menerus mengalami perkembangan yang pesat maka terjadi adanya ledakan informasi. Adanya ledakan informasi seperti ini maka perpustakaan diharapkan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya, dengan begitu diperlukan adanya sensor dan seleksi pada setiap informasi yang ada. Setiap informasi baik berupa karya cetak maupun karya rekam harus dilakukan sensor dan seleksi pada setiap koleksi yang akan dilayankan. Perpustakaan dituntut untuk menyediakan koleksi yang berupa informasi yang tepat sehingga koleksi yang ada harus sesuai dengan yang seharusnya tanpa melanggar aturan politik, pornografi, ras, maupun agama.

Perpustakaan merupakan sarana prasarana untuk memperoleh informasi karenanya perpustakaan perlu adanya di berbagai sudut instansi sebagai penunjang berbagai kegiatan. Pada sekolah tentu perpustakaan sangat dibutuhkan karena sebagai penunjang pembelajaran siswa dalam mendapatkan referensi lain selain dari teori di kelas. Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah untuk mencapai tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya (Sulistyo-Basuki, 1991: 50).

Perpustakaan sekolah menyediakan informasi dalam bentuk koleksi perpustakaan salah satunya yaitu koleksi fiksi. Menurut Mestika & Marlina (2013) yang mengutip dari Aiten Bernd dan Lewis (1966:14) yang mengemukakan fiksi berarti sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung dramatisasi hubungan-hubungan antar manusia. Koleksi fiksi merupakan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dalam bentuk hiburan, maksudnya koleksi yang dapat menghibur setiap membacanya. Selain itu, koleksi fiksi juga merupakan koleksi yang dibutuhkan di perpustakaan sekolah karena sebagian besar pemustakanya yang merupakan siswa-siswi yang ada di perpustakaan berusia remaja sehingga mereka sangat menyukai koleksi-koleksi yang memberikan kesan hiburan atau rekreasi buat mereka.

Menurut Efendi dalam Mestika, Tresia dan Marlina (2013: 494) ciri-ciri koleksi adalah:

- 1) memiliki gagasan berupa ide yang akan diuraikan dalam cerita
- 2) memiliki alur atau plot yakni peristiwa sehingga bergambar urutan kejadian
- 3) penokohan yang merupakan pencitraan dari tokoh yang diceritakan
- 4) latar (*setting*) yang menjelaskan mengenai dimensi ruang dan waktu serta suasana dalam sebuah cerita
- 5) sudut pandang kepenulisan, berupa posisi penulis dalam cerita, penulis bisa menjadi tokoh maupun yang menjelaskan cerita.

Koleksi-koleksi perpustakaan diperoleh dengan mengembangkan koleksi yang ada. Pengembangan bahan koleksi perpustakaan (*Library Collection Development*) merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan melalui penyediaan bahan perpustakaan yang mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Gunawan, 2016: 33). Pengembangan koleksi merupakan kegiatan perpustakaan yang dilakukan dengan maksud untuk menambah serta memperluas informasi-informasi yang ada dengan memberikan berbagai koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Menurut Evans (2005: 49) kebijakan pengembangan koleksi yaitu rencana induk perpustakaan untuk membangun dan memelihara koleksinya. Seperti semua rencana barang, kebijakan pengembangan koleksi harus mencerminkan dan berhubungan dengan rencana lain perpustakaan, terutama yang jangka panjang hal misi keseluruhan perpustakaan dan tujuan.

Dalam perpustakaan dilakukan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Beberapa kegiatan tersebut seperti seleksi, akuisisi, dan sensor pada koleksi perpustakaan, sebagai berikut:

1. Seleksi

Sulistyo-Basuki (1991: 426) mendefinisikan pemilihan dengan lebih menekankan pada pemilihan buku yang berarti memilih buku untuk perpustakaan dan juga proses menolak buku tertentu untuk perpustakaan. Pemilihan atau penyeleksian bahan pustaka ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Sulistyo-Basuki (1991: 431) faktor yang menentukan, yaitu:

1) Buku

Tahun tentang keadaan buku di pasaran (seberapa jauh buku yang tersedia di pasaran, bagaimana proyeksi mendatang, dan sebagainya).

2) Pemakai

- Pustakawan harus memahami pemakai dan pandai menduga kemungkinan permintaan pemakai dalam berbagai bidang pengetahuan.
- 3) Sumber Daya
Pustakawan mengetahui sumber daya yang ada, termasuk dana dan anggaran pengadaan buku, staf, buku yang tersedia, serta buku yang dapat dipinjam dari perpustakaan lain.

2. Akuisi

Menurut Sutarno (2006: 174) Pengadaan atau akuisi koleksi bahan pustaka merupakan proses awal dalam mengisi perpustakaan dengan sumber-sumber informasi. Pengadaan adalah terjemahan dari *Acquisition* yaitu kegiatan yang merupakan implementasi dari keputusan dalam melakukan seleksi yang mencakup semua kegiatan untuk mendapatkan bahan pustaka yang telah dipilih (Yulia, 2007: 5). Menurut Rahayuningsih (2007: 15) Pengadaan (akuisisi) bahan pustaka merupakan tahap lanjutan dari seleksi bahan pustaka. Pengadaan merupakan proses menghimpun koleksi yang akan dijadikan koleksi perpustakaan.

3. Sensor

Sensor adalah pemeriksaan dan peraturan resmi terhadap naskah yang akan diterbitkan atau akan dinyanyikan atau akan dipanggungkan (Sulistyo-Basuki, 1991). Sensor merupakan suatu kegiatan dimana koleksi-koleksi yang akan masuk ke perpustakaan diperiksa dan di seleksi terlebih dahulu untuk menentukan apakah koleksi-koleksi tersebut sesuai dengan lingkungan serta pengguna perpustakaan. Penyensoran juga berguna untuk menjaga bahan putaka dalam hal ini informasi yang disampaikan agar sesuai dengan pengguna perpustakaan serta sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Menurut Sulistyo-Basuki (1991) sensor dilakukan berdasarkan beberapa alasan yaitu:

1) Alasan Politik

Pertimbangan bahwa sebuah buku isinya dianggap bertentangan dengan kebijakan pemerintah yang sedang berlaku, isinya mengkritik pemerintah yang tengah berkuasa, ataupun isinya dapat dianggap sebagai penyimpangan dari politik yang ada.

2) Alasan Agama

Dianggap bertentangan dengan ajaran sebuah agama yang ada di Indonesia atau isinya penyelewengan dari ajaran sebuah agama atau menyerang sebuah agama ataupun menjelek-jelekkan sebuah agama.

3) Alasan Ras

Konteks kehidupan politik Indonesia dikenal akronim SARA singkatan dari Suku, Agama, Rasialis, dan Aliran.

4) Alasan Pornografi

5) Alasan Penerbitan dalam Aksara Asing

Kimmelman menyatakan bahwa penyensoran didasarkan pada delapan tema, yang terdaftar sebagai:

“The censorship question has usually been based on eight recurrent themes. Hung listed them as: 1. Profanity, blasphemy and an- Christian thoughts; 2. Indecency--most related to sexual language, nude pictures, explicit sex descriptions; 3. Drug use or encouragement; 4. Radical liberalism; 5. Bias--sexist or racist ideas in language; 6. Undermining the family, society, human relationships, and traditional values; 7. No educational value, objectionable content; 8. Secular humanism and values revisionism (Kimmelman, 1982).”

Penyensoran juga berguna untuk menjaga bahan putaka dalam hal ini informasi yang disampaikan agar sesuai dengan pengguna perpustakaan serta sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian deskriptif menurut Fauzi (2009: 9) adalah penelitian yang melakukan analisis sampai taraf deskriptif, menganalisis dan menyampaikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan.

Setiap penelitian kualitatif memiliki objek dan subjek penelitian. Objek adalah hal yang menjadi sasaran penelitian, dalam penelitian ini adalah proses sensor bahan pustaka dalam akurasi seleksi pada koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. Subjek penelitian adalah benda atau orang yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2010: 90). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan, guru dan siswa di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

Dalam penelitian ini terdapat jenis data dan sumber data. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan. Selain itu sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasinya (Azwar, 2010: 91). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi di tempat kejadian serta wawancara yang dilakukan penulis kepada informan yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

Informan adalah orang yang dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan perpustakaan, guru, dan siswa di SMP Negeri 21 Semarang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu dari peneliti (Arikunto, 2010: 97). Informan kunci dipilih dan ditentukan berdasarkan pertimbangan (lebih mengerti kegiatan seleksi dan sensor di perpustakaan), dan dapat ditemui dengan mudah sehingga tidak menyulitkan penelitian. Informan dalam penelitian yaitu:

1. Informan kunci yaitu pustakawan yang merupakan 1 kepala perpustakaan dan 5 orang pustakawan
2. Informan pendukung yang merupakan 4 orang guru dan 4 orang siswa

Teknik pengumpulan data bertujuan agar mendapatkan data yang sesuai serta di inginkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara berikut:

1. Observasi
Observasi menurut Creswell (2015: 421) merupakan proses pengumpulan informasi terbuka (*open-ended*) tangan pertama dengan cara mengobservasi atau mengamati orang dan tempat di suatu lokasi penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah peneliti jadi mempunyai kesempatan untuk lebih mengenal dan mengamati calon informan di tempat penelitian, dan dengan diadakannya observasi maka diharapkan akan memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian atau memperkuat lagi penelitian yang akan dilakukan kepada informan secara langsung.
2. Wawancara

Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Herdiansyah, 2010: 118). Tujuan dari pengajuan pertanyaan terbuka adalah agar partisipan dapat menyuarkan pengalamannya dengan baik tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti maupun temuan penelitian sebelumnya (Creswell, 2015: 429).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen (herdiansyah, 2010: 143). Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sekunder, data yang berasal dari dokumen bisa menjadi informasi tambahan penulis agar penelitian berjalan lancar.

Penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan metode kualitatif, Miles dan Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pertama, reduksi data menurut Miles dan Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Peneliti memulai dengan membuat transkrip wawancara dengan memutar kembali rekaman hasil wawancara, kemudian didengar kembali dan dituliskan sesuai dengan yang didengar dengan apa adanya sesuai data yang dibutuhkan. Hasil informasi yang sudah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

Kedua, Penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi selesai dilakukan. Miles dan Huberman (1992: 17) menyatakan bahwa penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berbentuk deskriptif. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari

data yang telah direduksi sebelumnya dalam bentuk narasi mengenai bagaimana proses sensor bahan pustaka dalam akurasi seleksi pada koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

Ketiga, penarikan simpulan. Semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik simpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Menurut Sugiyono (2007: 252) simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian berada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan yang diambil dari data-data yang di peroleh sebelumnya kemudian disimpulkan dengan tujuan memberikan informasi guna menjawab permasalahan yang ada.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik berarti usaha untuk men-cek keabsahan data, atau men-cek keabsahan temuan penelitian (Bachri, 2010: 56). Triangulasi teknik dapat dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Teknik pengumpulan yan dilakukan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Pengadaan Pada Koleksi Fiksi Yang Ada Di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

1. Layanan Koleksi

Layanan perpustakaan yaitu salah satu kegiatan teknis yang pada pelaksanaannya perlu adanya perencanaan dalam penyelenggaraannya. Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang tentunya memiliki berbagai jenis koleksi yang disediakan di perpustakaan, seperti koleksi fiksi, non fiksi, serta literatur-literatur lain.

Koleksi fiksi menjadi titik fokus peneliti dalam penelitian ini karena koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang merupakan koleksi yang banyak diminati oleh pemustaka terutama murid-murid di SMP Negeri 21 Semarang berdasarkan kondisi yang dilihat peneliti serta keterangan dari pustakawan.

Pustakawan yang menyebutkan pemustaka ke perpustakaan untuk membaca koleksi-koleksi fiksi di perpustakaan menunjukkan bahwa koleksi fiksi yang ada memiliki daya tarik tersendiri bagi para pemustakanya. Bentuk layanan koleksi fiksi disini berupa layanan terbuka yang memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk menemukan

dan mendapatkan informasi melalui koleksi yang ada.

2. Proses Pengadaan Koleksi Fiksi

Proses pengadaan di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dilakukan pada waktu tertentu seperti akhir semester dan akhir tahun sesuai dengan kebutuhan yang ada di perpustakaan. Kegiatan pengadaan di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang ini menggunakan beberapa cara yaitu dengan melalui pembelian, tukar menukar, dan pemberian hadiah. Hal ini sependapat dengan Darmono (2001: 57) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pengadaan bahan pustaka dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti pembelian, tukar-menukar, hadiah, sumbangan, kerjasama, terbitan sendiri.

a. Pembelian

Langkah pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dengan melalui pembelian, yaitu dengan perpustakaan memberikan angket ke setiap kelas untuk mengisi buku/koleksi fiksi seperti apa yang siswa inginkan pada saat melakukan pengadaan bahan pustaka. Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melibatkan pemustaka (siswa) secara langsung dengan memberikan hak mereka untuk mengusulkan judul-judul koleksi fiksi seperti apa yang mereka inginkan dengan mengisi lembaran-lembaran angkat yang sudah setiap kelasnya peroleh.

Beberapa cara pengadan koleksi dengan pembelian yaitu melalui toko buku, agen/jasa, dan penerbit. Pertama, melalui toko buku Pembelian melalui toko buku yaitu pembelian yang dilakukan secara langsung oleh pustakawan. Pembelian dengan cara ini memberikan hak untuk pustakawan mendapatkan buku-buku yang sesuai dengan apa yang akan dibeli. Pembelian buku di toko merupakan cara yang bagus karena pustakawan dapat dengan mudah mengetahui buku tersebut sesuai atau tidak dengan lingkungan sekitar.

Kedua, melalui agen/jasa yaitu berupa Agen sendiri memiliki fungsi untuk menawarkan pembelian buku-buku dengan cara mudah, yaitu dengan cara memberikan daftar buku apa saja yang akan dibeli. Ketiga, melalui penerbit ini relatif lebih murah bila di dibandingkan dengan membeli di toko buku, karena pemilik toko akan mencari keuntungan walaupun sedikit.

a) Tukar menukar

Kegiatan tukar-menukar koleksi merupakan kegiatan pengadaan dengan cara menukar koleksi baik yang sudah tidak dibutuhkan dengan koleksi yang dibutuhkan perpustakaan, memiliki jumlah eksemplar yang terlalu banyak sehingga perlu

diadakannya tukar-menukar bahan pustaka ataupun kebalikannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan antara sesama Perpustakaan Sekolah, dengan Perpustakaan Kota/ Daerah setempat. Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang melakukan pengadaan dengan cara tukar-menukar yang berfungsi untuk mendapatkan buku/koleksi lain yang tidak ada di perpustakaan tersebut.

b) Hadiah / Sumbangan

Hadiah yang dimaksud yaitu pemberian buku/koleksi terhadap perpustakaan baik perorangan ataupun kelompok/lembaga tertentu. Hadiah sendiri memiliki dua perbedaan yaitu hadiah yang diminta dan ada juga hadiah yang tidak berdasarkan permintaan atau sumbangan. Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang juga melakukan hal tersebut yang berupa penerimaan hadiah baik dari perorangan maupun lembaga tertentu.

c) Kerjasama

Kerjasama di sini merupakan kegiatan yang diadakan antarperpustakaan, lembaga dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama dalam bidang-bidang yang sama. Menurut Sulisty-Basuki (1991, 54) kerjasama antar perpustakaan artinya kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya.

d) Terbitan sendiri

Metode terakhir dengan cara memproduksi sendiri koleksi-koleksi perpustakaan. Terbitan sendiri ini contohnya seperti kliping atau karya tulis yang dihasilkan oleh siswa, guru, maupun pustakawan yang kemudian diolah oleh perpustakaan.

Bahwa proses pengadaan di perpustakaan melalui beberapa metode yaitu pembelian, tukar-menukar, hadiah/ sumbangan, kerjasama, dan terbitan sendiri. Beberapa proses tersebut menjelaskan bagaimana cara yang digunakan Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang agar dapat memberikan informasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan informasi pemustakanya melalui koleksi-koleksi yang diadakan.

3.2 Proses Seleksi Dan Sensor Koleksi Fiksi Di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

1. Proses Seleksi Koleksi Fiksi

Pemilihan atau penyeleksian koleksi sendiri merupakan proses memilih koleksi apakah koleksi tersebut pantas atau tidak untuk ada di perpustakaan sekolah menengah pertama yang latar belakangnya masih lingkungan remaja-remaja.

Penyeleksian bertujuan untuk menghasilkan koleksi-koleksi yang sesuai dengan kebutuhan serta dapat menunjang dan memberikan wawasan yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari pemilihan koleksi menurut Sulisty-Basuki (1991: 427) adalah untuk mengembangkan koleksi yang baik dan seimbang sehingga mampu melayani kebutuhan pemustaka.

Proses seleksi di perpustakaan SMP negeri 21 Semarang dilakukan dengan pustakawan cilik (KOPPASUS DUSA) yang dibentuk berdasarkan kemauan dari siswa-siswi di sekolah yang suka dengan dunia perpustakaan.

Koppasus dusa di sini memiliki arti yaitu komunitas pecinta perpustakaan dua satu. Komunitas ini dibentuk oleh kepala perpustakaan sendiri dengan tujuan untuk dapat membantu berbagai macam kegiatan perpustakaan yang tidak semuanya bisa dilaksanakan oleh pustakawan.

Langkah seleksi koleksi fiksi di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dengan menggunakan langkah awal berupa pengambilan angket, angket yang dimaksud disini berupa angket yang berisi tentang keinginan pemustaka untuk diadakannya beberapa koleksi dengan menuliskan judul dari buku tersebut. Terkumpulnya angket tersebut, pustakawan akan melakukan seleksi koleksi mana saja yang cocok dan termasuk kategori aman untuk ada di perpustakaan sekolah. Proses selanjutnya yaitu pemesanan atau pembelian koleksi yang sudah diseleksi sebelumnya.

a. Seleksi Koleksi Fiksi pada Koleksi Hasil

Pengadaan dengan Metode Pembelian

Informan menyatakan bahwa koleksi hasil pengadaan dengan cara pembelian memiliki berbagai cara yang berbeda berdasarkan cara pembelian koleksinya masing-masing. Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang melakukan pembelian dengan tiga cara pembelian yaitu melalui toko buku, penerbit, dan agen/ jasa.

Pertama, Koleksi hasil pembelian di toko buku tentunya berjumlah lebih sedikit dibanding yang lain, walaupun cara pembelian seperti ini tergolong mudah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelian melalui toko buku dapat mempermudah dalam menyeleksi koleksinya karena jika beli secara langsung dapat dengan jelas untuk memilih mana buku yang sesuai dan tidak.

Kedua, agen/jasa proses penyeleksiannya melalui dilakukan sama seperti yang lain yaitu berupa melihat langsung koleksi apakah koleksi

tersebut sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. penyeleksian untuk koleksi hasil pembelian melalui agen/ jasa mudah dan dapat memberikan solusi yang bagus apabila ternyata koleksi yang diperoleh tidak sesuai dengan koleksi yang diinginkan.

Ketiga, seleksi koleksi hasil dari pembelian melalui penerbit yang bertujuan untuk menghindari koleksi-koleksi yang tidak mendukung lingkungan, koleksi tidak mendukung maksudnya koleksi yang dapat merusak bahkan tidak mendidik siswa-siswi di SMP Negeri 21 Semarang. seleksi yang dilakukan untuk koleksi hasil beli dari penerbit agak kurang karena tidak dapat melihat secara langsung koleksi-koleksi yang dibelinya dan hanya bisa melihat sampelnya tanpa melihat beberapa koleksi yang diambilnya.

b. Seleksi Koleksi Fiksi pada Koleksi Hasil

Pengadaan dengan Metode Tukar-menukar

Pengadaan dengan cara tukar-menukar tentunya sering dilakukan di perpustakaan, baik perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, maupun perpustakaan kota/ daerah. Hasil dari tukar-menukar koleksi tersebut tetap melalui proses seleksi koleksi fiksi yang bertujuan agar koleksi fiksi yang akan diadakan di perpustakaan aman dan sesuai untuk lingkungan sekitar.

Proses seleksi terhadap koleksi fiksi dilaksanakan berdasarkan pengecekan seperti apa kebutuhan koleksi yang memang dibutuhkan di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. Pengecekan tersebut berguna untuk memudahkan tukar-menukarnya koleksi agar tidak terjadi kesalahan pemberian koleksi yang menimbulkan salah informasi yang diperoleh.

c. Seleksi Koleksi Fiksi pada Koleksi Hasil

Pengadaan dengan Metode Hadiah/ Sumbangan

Koleksi fiksi yang berasal dari hadiah/ sumbangan diterima perpustakaan dengan baik dan terbuka, maksudnya yaitu jika terdapat seseorang atau lembaga tertentu yang akan memberikan beberapa koleksi fiksi baik itu bentuk hadiah atau sumbangan akan diterima dengan tangan terbuka oleh perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang. Penerimaan koleksi fiksi dari hadiah/ sumbangan tentunya tetap dilakukan seleksi apakah itu sudah sesuai atau justru tidak sesuai untuk berada di lingkungan perpustakaan tingkat sekolah.

d. Seleksi Koleksi Fiksi pada Koleksi Hasil

Pengadaan dengan Metode Kerjasama

Koleksi-koleksi hasil kerjasama baik itu antar perpustakaan maupun kerjasama perorangan tentunya koleksi tersebut sudah dipilih dan

diseleksi terlebih dahulu sebelum diadakan kerjasama karena Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang sudah terlebih dahulu memilih koleksi-koleksi yang yang dibutuhkan.

Kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang hampir sama dengan tukar-menukar antar perpustakaan karena beberapa koleksi yang tidak dibutuhkan di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang akan diberikan ke Perpustakaan yang diajak kerjasama. Perbedaannya dengan pengadaan menggunakan metode tukar-menukar yaitu ketika perpustakaan keliling atau pihak yang diajak bekerjasama datang, mereka akan meminjamkan beberapa koleksi mereka baik koleksi lama ataupun koleksi terbaru mereka beberapa hari untuk ditaruh di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

Kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dengan beberapa pihak mempunyai kegiatan yang dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pemustakanya dengan adanya koleksi yang di pinjemkan oleh pihak yang diajak kerjasama.

e. Seleksi Koleksi Fiksi pada Koleksi Hasil

Pengadaan dengan Metode Terbitan Sendiri

Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang belum mengadakan koleksi dengan cara menerbitkan koleksi-koleksi sendiri seperti klipings, karya ilmiah dan lain sebagainya. Perpustakaan ini hanya melakukan penjiilidaan-pinjilidan saja terhadap surat kabar yang ada dengan mengurutkan perbulan.

2. Proses Sensor Koleksi Fiksi

Sensor merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa kembali koleksi-koleksi yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya dan kemudian jika pada tahap sensor ini lolos maka koleksi tersebut siap untuk diolah yang kemudian akan dilayankan di perpustakaan. Proses sensor sendiri dilakukan karena memiliki beberapa alasan yaitu yang berupa alasan politik, agama, ras, pornografi, dan penerbitan dalam aksara hal ini dikemukakan oleh Sulisty-Basuki (1991).

Proses di atas koleksi yang dihasilkan belum sesuai untuk lingkungan sekolah karena masih di temukannya koleksi yang memiliki unsur pornografi yang berupa gambar dan koleksi yang menampilkan kalimat-kalimat kasar. Hal ini tentunya memiliki alasan kenapa harus dilakukan sensor pada koleksi-koleksi fiksi yang ada sebelum dilayankan.

1. Alasan Politik

Berdasarkan alasan politik menggunakan pertimbangan bahwa sebuah buku isinya dianggap bertentangan dengan kebijakan

pemerintah yang sedang berlaku, mengkritik pemerintah, ataupun isinya dapat dianggap sebagai penyimpangan dari politik yang ada.

“Di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang ini begitu buku datang, buku tersebut dibaca secara menyeluruh. Takutnya ada buku yang menyinggung politik tertentu, mungkin kebijakannya dan sebagainya. Tapi kadang tidak di baca secara menyeluruh juga mbak, karena keterbatasan waktu buat kita pustakawannya, sehingga terkadang kami meminta bantuan dari pustakawan cilik untuk membantu mengecek bukunya.”

Koleksi-koleksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang mempunyai beberapa koleksi yang diminati oleh pemustakanya terutama pada koleksi fiksi karena pemustaka yang kebanyakan masih remaja. Dalam hal ini pustakawan Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang menyatakan bahwa koleksi yang dilayankan tidak ada yang mengandung unsur politik/ aman sehingga koleksi di perpustakaan tersebut dianggap layak untuk ada dan dilayankan sebagai wujud memberikan informasi yang sesuai dan bisa bermanfaat serta menunjang belajar-mengajar di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

2. Alasan Agama

Alasan sensor yang selanjutnya yaitu dengan alasan agama yang bila isinya mengandung unsur-unsur seperti menjelek-jelekkkan sebuah agama, menyelewengkan dari ajaran sebuah agama ataupun menyerang agama tertentu.

“Koleksi-koleksi yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang tentunya koleksi yang sudah melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya seleksi dan sensor yang dilakukan dengan cara memeriksa koleksi secara menyeluruh terkadang juga meminta bantuan pustakawan cilik untuk membantu membaca isi dari koleksi tersebut. Prosesnya dilakukan dengan cara membaca isi dari buku sebelum buku tersebut dinyatakan layak untuk dilayankan di perpustakaan. Dalam penyensoran berdasarkan agama sangat penting karena berguna mencegah untuk adanya penistaan sebuah agama dan akan menimbulkan perpecahan antara umat beragama”

Proses sensor yang dilakukan dengan cara membaca seluruh isi buku dan melihat kondisi fisik dari buku, yang kemudian akan mengetahui apakah buku tersebut cocok dan aman untuk dilayankan di perpustakaan.

3. Alasan Pornografi

Alasan pornografi merupakan alasan yang dominan karena jelas dalam konteks koleksi-koleksi untuk perpustakaan tertentu kurang sesuai untuk dilayankan. Koleksi yang mengandung unsur pornografi merupakan koleksi yang sering menjadi bahan pembahasan mengenai sensor koleksi di masyarakat luas. Pendapat mengenai koleksi yang mengandung unsur pornografi juga berbeda-beda, namun kebanyakan pendapat di perpustakaan sekolah mengenai unsur pornografi di koleksi perpustakaan sekolah berpendapat bahwa koleksi tersebut kurang sesuai untuk ada di perpustakaan sekolah.

“Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang memiliki berbagai koleksi yang dilayankan, koleksi-koleksi tersebut sudah melewati beberapa tahap sebelum koleksi tersebut dilayankan. Tahapannya seperti dilakukannya pemeriksaan koleksi dengan membaca isi buku tersebut, memeriksa kelengkapan halaman dan lain sebagainya.”

Koleksi perpustakaan sekolah tentunya harus bisa menunjang pembelajaran atau memberikan informasi-informasi baik yang baru atau informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Menurut pustsebagian pendapat mengenai koleksi yang terdapat akawan perpustakaan sekolah, hal ini juga ada pada Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang membatasi koleksi-koleksi apa saja yang layak untuk ada sebagai wujud dari pemberian informasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan para pemustakanya sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemustaka.

4. Alasan Ras

Konteks alasan ras yaitu apabila isi dari koleksi tersebut mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan aliran).

“Pustakawan disini melakukan pemeriksaan atau pengecekan terhadap koleksi-koleksi baru di perpustakaan untuk menghindari agar koleksi yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang bagus dan sesuai untuk lingkungan sekolah. Pengecekan ini dilakukan dengan membaca setiap koleksi yang datang dan memeriksa bagaimana isi buku tersebut, dan juga memeriksa fisik dari buku tersebut apakah sudah sesuai atau belum.”

Pustakawan di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang menjelaskan bahwa perlu adanya sensor koleksi yang berguna untuk menghindari

adanya koleksi yang mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan aliran).

5. Alasan Penerbitan dalam Aksara Asing

Alasan penerbitan dalam aksara asing dalam hal ini yaitu pencegahan penyalahgunaan aksara untuk maksud tertentu yang mungkin mengganggu keamanan dalam negeri.

“Melakukan sensor atau pemeriksaan koleksi dilakukan dengan cara membaca isi setiap koleksi yang berguna untuk mengetahui apakah koleksi tersebut aman dari berbagai unsur seperti porno, ras, politik, agama dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan oleh pustakawan namun terkadang juga dengan bantuan pustakawan cilik dan sering dibantu untuk memeriksa koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.”

Proses sensor dilakukan bersama dengan seleksi, namun pada proses sensor ini dilakukan dengan melihat secara lebih detail karena sensor merupakan hal penting dan harus dilakukan untuk mencegah adanya koleksi yang memiliki unsur porno, penggunaan kata kasar dan lainnya karena mengingat koleksi-koleksi ini nantinya akan berada pada lingkungan sekolah yang rata-rata pemustakanya masih remaja.

Beberapa penjelasan pustakawan mengenai sensor pada koleksi terutama koleksi fiksi di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang menunjukkan bahwa dilakukannya sensor koleksi oleh pustakawan dengan menggunakan cara garis besarnya saja atau secara umum, hal ini berbeda dengan teori yang ada dengan berdasarkan pada beberapa alasan dilakukannya sensor koleksi seperti alasan politik, agama, ras, pornografi, dan penerbitan dalam aksara asing.

Kegiatan sensor dan seleksi dilakukan oleh pustakawan dan dibantu oleh pustakawan cilik yang ada di sekolah, pustakawan juga mengatakan bahwa koleksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang aman dan sesuai untuk lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya masih ditemukan koleksi yang memiliki unsur porno (ciuman dan penggunaan kalimat kasar).

3.3 Hambatan Dalam Proses Seleksi Dan Sensor Pada Koleksi Fiksi Di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses seleksi dan sensor koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang seperti yang diungkapkan oleh informan.

Bahwa hambatan dalam kegiatan seleksi dan sensor pada koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang yaitu anggaran untuk proses pengadaannya, keterbatasan tenaga kerja

atau SDM, selain itu juga berupa kurang fokusnya pustakawan dalam melaksanakan berbagai kegiatan di perpustakaan karena masih memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru ajar di SMP Negeri 21 Semarang. Beberapa hal diatas merupakan hambatan dalam proses sensor terhadap koleksi fiksi di perpustakaan sekolah, dan beberapa dari mereka sudah sedikit terasimilasi dengan bantuan-bantuan yang ada seperti bantuan dari pustakawan cilik yang ada di sana (komunitas pecinta perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang) namun tidak setiap waktu pengadaan, seleksi dan sensor bisa mereka lakukan.

3.4 Sudut Pandang Pustakawan Dan Pemustaka Mengenai Seleksi Dan Sensor Pada Koleksi Fiksi Di Perpustakaan Smp Negeri 21 Semarang

Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang telah melakukan seleksi dan sensor pada koleksi-koleksinya terutama pada koleksi fiksi, akurat atau tidaknya koleksi yang telah di seleksi dan sensor tersebut tentunya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang pustakawan dan sudut pandang pemustaka.

1. Sudut Pandang Pustakawan tentang Seleksi dan Sensor pada koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Pustakawan merupakan hal terpenting yang ada di perpustakaan, pustakawan juga merupakan orang yang sangat diperlukan di perpustakaan karena pustakawan memiliki peran penting dalam semua kegiatan yang ada di perpustakaan. Pustakawan juga memiliki tanggungjawab untuk menjadikan perpustakaan tempat yang nyaman bagi pemustakanya untuk mencari informasi yang diinginkan. Kegiatan seleksi dan sensor pada koleksi perpustakaan sekolah merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh dengan koleksi apa saja yang akan ada di perpustakaan tersebut.

Pustakawan yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang sudah berusaha dengan baik untuk menjadikan perpustakaan tempat yang nyaman bagi pemustakanya untuk mendapatkan informasi yang akurat serta sesuai dengan yang dibutuhkan pemustakanya.

2. Sudut Pandang Pemustaka tentang Seleksi dan Sensor pada Koleksi Fiksi Di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang

Pemustaka merupakan pengguna perpustakaan yang memanfaatkan perpustakaan untuk menjadi sumber referensi informasi yang dibutuhkan bahkan untuk hanya sekedar mencari informasi. Menurut Sutarno NS dalam Kamus Perpustakaan dan Informasi (2008) mendefinisikan pemakai perpustakaan adalah kelompok orang dalam

masyarakat yang secara intensif mengunjungi dan memakai layanan dan fasilitas perpustakaan.

Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang memiliki berbagai macam koleksi, mulai dari koleksi fiksi maupun non fiksi. Koleksi fiksi yang disediakan oleh Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang merupakan salah satu koleksi yang paling digemari pemustakanya karena pemustaka disana remaja.

Koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan tentunya melalui tahap seleksi dan sensor di perpustakaan sebelum akhirnya koleksi tersebut dilayankan dan bisa dibaca bahkan di pinjam para pemustakanya. Seleksi dan sensor merupakan hal yang hampir sama karena dua hal tersebut sama-sama berfungsi untuk memeriksa dan meneliti apakah koleksi-koleksi yang diadakan oleh perpustakaan sudah sesuai dengan yang diinginkan dan layak untuk di layankan di perpustakaan.

Kebanyakan pemustaka di perpustakaan Sekolah SMP Negeri 21 Semarang datang ke perpustakaan untuk membaca buku-buku fiksi, tapi tidak jarang juga yang datang ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas dari guru dan membaca buku-buku nonfiksi. Tidak semua koleksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang diterima oleh pemustakanya, terbukti bahwa pemustaka tidak memilih untuk membaca koleksi-koleksi yang sekiranya mereka sendiri merasa kurang sesuai dengan diri mereka.

Hasil wawancara informan memberikan pendapat bahwa koleksi fiksi yang ada di perpustakaan tidak semuanya bagus karena beberapa informan mengatakan bahwa ada beberapa koleksi yang kurang sesuai untuk ada di perpustakaan tersebut, karena mengandung unsur yang kurang sesuai untuk usia mereka di sekolah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan proses sensor pada koleksi fiksi di SMP Negeri 21 Semarang yaitu proses pemeriksaan atau pemilihan koleksi melalui seleksi pada koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang yang dilakukan dengan menyeleksi koleksi hasil dari beberapa metode yang dilakukan pada proses pengadaan koleksi. Proses pengadaan sendiri memiliki beberapa metode dalam pelaksanaan pengadaan koleksinya, yaitu metode pembelian, tukat menukar, hadiah/sumbangan, kerjasama serta terbitan sendiri. Proses pemeriksaan ini koleksi fiksi di perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang banyak mengalami hambatan, salah satunya yaitu dari segi SDM nya yang kurang sehingga kurang

optimalnya dalam melakukan kegiatan tersebut. Hambatan tersebut mempengaruhi kinerja pustakawan sendiri untuk mendapatkan koleksi yang sesuai dengan lingkungan sekolah.

Proses sensor yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang dilakukan dengan kegiatan membaca isi dari buku/koleksi yang dilakukan dengan bantuan dari pustakawan cilik, agar terhindar dari koleksi yang kurang sesuai dengan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini juga memeriksa koleksi baik fisik maupun isi dari koleksi tersebut, jika terdapat koleksi yang kurang sesuai maka akan dipisah dan tidak dilayankan di perpustakaan. Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang melakukan kedua proses tersebut yaitu proses seleksi dan sensor secara bersamaan karena kurangnya tenaga perpustakaan serta kurangnya waktu kerja, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Pernyataan tersebut berdasarkan dari pernyataan beberapa informan pendukung penelitian yang mengetahui dan menemukan koleksi yang memiliki gambar (ciuman) dan kata/ kalimat-kalimat kasar pada koleksi fiksi di Perpustakaan SMP Negeri 21 Semarang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Sifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). "Menyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". <<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>> diakses 21 september 2017 pukul 22.00
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Edisi ke- 5. Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evans, G. Edward. (2005). *Developing Library and Information Center Collection*. London: Libraries Unlimited.
- Fauzi, Muchamad. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Walisongo: Press. Semarang.
- F. Rahayuningsih. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, arief dkk. (2016). *Pengembangan koleksi pada perpustakaan pusat penelitian pengembangan perikanan*. Jurnal pari, volume 2 nomor 1 juli 2016.

- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mestika, Tresia dan Marlini. (2013). *Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman*. <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/2442>> diakses pada 08 september 2016 pukul 10.00
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yuyu Yulia dan Janti G. Sugana. (2007). *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas terbuka.